

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERTUKAR PASANGAN
(COOPERATIVE LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATERI LITOSFER MATA PELAJARAN GEOGRAFI
KELAS X SMA NEGERI 34 HALMAHERA SELATAN**

Darling Surya Alnursa¹, Fandi Munery²

^{1,2}Istitut Sians dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

Email: darling.alnursa@gmail.com¹, fandi.munery99@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan (cooperative learning) di SMA Negeri 34 Halmahera Selatan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil pada pembahasan pada siklus I menunjukkan rata-rata siswa belum mampu menyelesaikan soal pada materi litosfer, dengan penerapan model pembelajaran bertukar pasangan (coperatif learning) sebanyak 4 siswa atau 12,90% siswa berada pada kategori cukup sedangkan sebanyak 6 atau 19,36% berada pada kategori kurang dan sebanyak 21 atau 67,75% berada pada kategori sangat kurang. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa di Kelas X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan, masih sangat kurang. Sedangkan pada Siklus II telah mengalami peningkatan yaitu sebanyak 5 siswa atau 16,12% mendapat kategori sangat baik, 8 siswa atau 25,8% mendapat kategori baik, 14 siswa atau 45,16% mendapat kategori cukup, dan 4 siswa atau 12,90 % mendapatkan kategori kurang. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran bertukar pasangan pada kompetensi dasar (KD) Litosfer pada mata pelajaran Geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran (cooperative learning), Pelajaran Geografi, Hasil Belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of learning outcomes of class X students in geography subjects using the Pair Exchange learning model (cooperative learning) at SMA Negeri 34 Halmahera Selatan. The type of research used in this study is Classroom Action Research (CAR), using a qualitative research approach. Based on the results of the discussion in cycle I, it shows that on average students have not been able to solve problems on the lithosphere material, with the application of the pair exchange learning model (cooperative learning) as many as 4 students or 12.90% of students are in the sufficient category while 6 or 19.36% are in the less category and 21 or 67.75% are in the very less category. So it can be seen that the learning outcomes of students in Class X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan are still very lacking. Meanwhile, in Cycle II there has been an increase, namely 5 students or 16.12% got the very good category, 8 students or 25.8% got the good category, 14 students or 45.16% got the sufficient category, and 4 students or 12.90% got the less category. So the researcher concluded that the application of the pair exchange learning model on the basic competency (KD) of the Lithosphere in Geography subjects can improve student learning outcomes in Class X of SMA Negeri 34 Halmahera Selatan.

Keyword: Learning Model (cooperative learning), Geography Lesson, Learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat membentuk manusia yang cerdas dan berkualitas. Keberhasilan tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 akan tercapai bila didukung oleh komponen-komponen pilar pendidikan yang meliputi minat belajar siswa, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang muaranya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, karena pembelajaran merupakan sarana yang dapat membantu dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara guru dan siswa, Yudha (2005).

Diantara banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah mata pelajaran Geografi termasuk mata pelajaran yang kurang diminati siswa. Banyaknya materi dalam pembelajaran Geografi menuntut siswa untuk mengingat semua materi yang ada dengan menghafal. Menghafal dijadikan solusi akibat pembelajaran guru yang kurang mengaktifkan siswa. Pembelajaran yang diberikan guru seringkali hanya bersifat klasikal dan guru masih bertindak sebagai pusat dalam pembelajaran (teacher centered). Strategi yang digunakan juga masih kurang bervariasi. Untuk itu, guru perlu melakukan inovasi dalam penerapan strategi pembelajaran, Mulyadi dan Risminawati (2012)

Penggunaan suatu strategi akan berpengaruh pada urutan kegiatan pembelajaran, metode, media, alokasi waktu, dan akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Mulyadi dan Risminawati (2012) mengemukakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemilihan strategi pembelajaran ada dua macam. Pertama, seberapa jauh strategi yang disusun itu didukung dengan teori-teori psikologi dan teori pembelajaran yang ada. Kedua, efektivitas dan efisiensi dari strategi tersebut dalam membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dari berbagai strategi yang ada, strategi yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran Geografi diantaranya adalah strategi bertukar pasangan.

Penyebab rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tidak bisa hanya dibebankan kepada siswa saja, tetapi pengajar pun harus ikut bertanggung jawab. Setidaknya ada beberapa faktor penyebab rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, yakni: 1) Siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain; 2) Siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri; 3) Siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain.

Permasalahan tersebut terjadi di SMA Negeri 34 Halmahera Selatan Berdasarkan pandangan Sebagai guru, kondisi kelas X saat kegiatan belajar mengajar masih sering pasif. Sangat sulit untuk terjadinya interaksi aktif baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Hasil belajar siswa kelas X yang berjumlah 31 siswa masih tergolong rendah yaitu sebesar 19 siswa yang belum tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Matapelajaran (KKM) sebanyak 35-50, dan hanya sebesar 13 siswa yang tergolong tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Matapelajaran (KKM) sebanyak 70-87. Hal

ini di sebabkan karena di SMA Negeri 34 Halmahera Selatan, memiliki Kriteria Ketuntasan Matapelajaran (KKM) sebesar 70.

Keadaan tersebut, setelah dicermati ternyata tidak lepas dari model pembelajaran yang digunakan. Selama pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa kelas X tersebut tidak terlepas dari model pembelajaran yang kurang variatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010) menjelaskan penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri 34 Halmahera Selatan pada kelas XI dengan subjek peneliti berjumlah 31 orang siswa. Dalam penelitian ini proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Bertukar Pasangan (cooperative learning) penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

Teknik Analisa Data

a. Menghitung nilai rata-rata siswa di setiap siklus, digunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- M_x = skor rata-rata
- $\sum x$ = jumlah skor semua siswa
- N = jumlah seluruh siswa

b. Menghitung presentase ketutasan belajar, digunakan rumus:

Tes hasil belajar di analisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase ketuntasan belajar

Table 1. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Siswa

NO	Interval Ketuntasan Hasil Belajar	Kategori Nilai
1	90-100	Sangat Baik
2	80-89	Baik
3	70-79	Cukup
4	60-69	Kurang
5	<60	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Siklus I

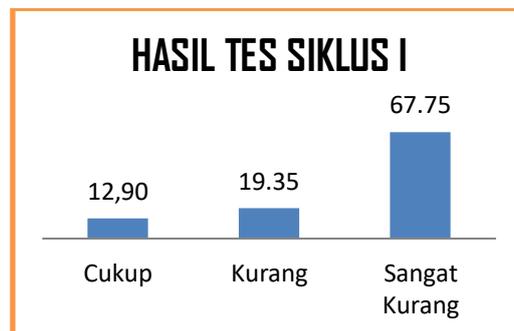
Pre test (tes awal) dilaksanakan sebelum peneliti melaksanakan pengajaran, dan sampel yang peneliti ambil sebanyak 31 siswa. Tes kemampuan awal siswa tentang penyimpangan sosial dengan instrumen yang telah disiapkan peneliti. Skor yang diperoleh sebagaimana terlampir pada terawal maupun pada tes akhir akan dianalisis dengan menggunakan Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala 5 dan berikut adalah tabel hasil pre tes siklus I:

Hasil post test siklus I dengan menggunakan pedoman acuan patokan (PAP) maka dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Tes Siklus I

No	Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Presentasi (%)	Kategori
1	70-79	4	12,90%	Cukup
2	60-69	6	19,35%	Kurang
3	<60	21	67,75%	Sangat Kurang
Jumlah		31	100%	

Sumber: Hasil Olah Peneliti 2025



Gambar 1. Grafik Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan tabel tes siklus I di atas, menunjukkan bahwa kemampuan siswa tentang materi Kompetensi Dasar (KD) Litosfer sangat fariatif. Nilai yang diperoleh siswa pada tes awal berkisar antara 0% - 79%. Hasil tes awal menunjukkan rata-rata siswa belum mampu menyelesaikan soal pada materi Litosfer dan nilai yang diperoleh jika di konversi pada pedoman acuan patokan (PAP) maka sebanyak 4 siswa atau 12,90% siswa berada pada kategori cukup sedangkan sebanyak 6 atau 19,36% berada pada kategori kurang dan sebanyak 21 atau 67,75% berada pada kategori sangat kurang. Sehingga dapat diketahuai bahwa hasil belajar siswa di Kelas X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan, masih sangat kurang.

Dari hasil yang dicapai dalam siklus I perlu dilakukan perbaikan, sehingga kekurangannya menjadi pertimbangan dan revisi pada siklus berikutnya yang masih merupakan masalah dalam siklus I seperti:

1. Masih ada siswa yang sulit berinteraksi dan kurang aktif dalam pembelajaran sehingga akan diupayakan memberi perhatian khusus dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah, sehingga pada siklus II akan diupayakan agar perhatian siswa lebih fokus dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Hasil tes awal diperoleh dan dianalisis. Langkah selanjutnya peneliti melakukan suatu perlakuan mengajar dengan menggunakan metode Bertukar Pasangan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dan selanjutnya peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai pengarah yang siap memberikan petunjuk serta arahan jika ada hal-hal yang belum dimengerti. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti selalu mengawasi dan mengontrol untuk selanjutnya menilai dan menarik kesimpulan dari materi. Setelah kegiatan belajar mengajar berakhir peneliti memberikan tes lisan untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti ternyata sebagian besar siswa dapat menjawab dengan benar, maka peneliti berkesimpulan bahwa kegiatan belajar telah berhasil dengan baik.

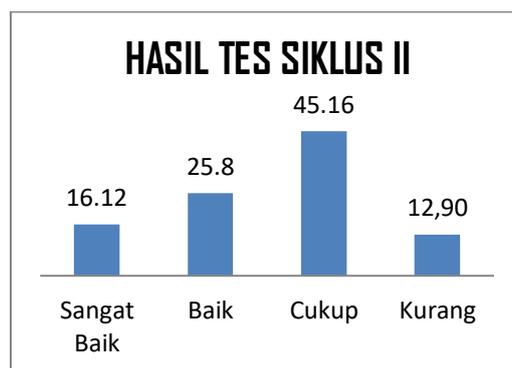
Hasil Tes Siklus II

Hasil post test siklus II dengan menggunakan pedoman acuan patokan (PAP) maka dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Tes Siklus II

N o	Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Presentasi (%)	Kategori
1	90-100	5	16,12%	Sangat Baik
2	80-89	8	25,8%	Baik
3	70-79	14	45,16%	Cukup
4	60-69	4	12,90%	Kurang
	Jumlah	31	100%	

Sumber: Hasil Olah Peneliti 2025



Grafik.2. Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat hasil post test pada siklus II setelah dianalisis ternyata jauh lebih baik dari hasil pre test pada siklus I. Akan tetapi secara keseluruhan tingkat kemampuan juga belum merata sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, karena ada yang menjawab dengan benar setiap item soal yang diberikan

dan ada juga yang belum dapat menjawab dengan benar setiap item soal yang diberikan. Hasil tersebut di atas jika dikonversi dengan menggunakan Pedoman Acuan patokan (PAP) skala 5, ternyata 5 siswa atau 16,12% mendapat kategori sangat baik, 8 siswa atau 25,8% mendapat kategori baik, 14 siswa atau 45,16% mendapat kategori cukup, dan 4 siswa atau 12,90 % mendapatkan kategori kurang. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran bertukar pasangan pada kompetensi dasar (KD) Litosfer pada mata pelajaran Geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan.

Pembahasan

Pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa tentang materi Kompetensi Dasar (KD) Litosfer sangat variatif. Nilai yang diperoleh siswa pada tes awal berkisar antara 0% - 79%. Hasil tes awal menunjukkan rata-rata siswa belum mampu menyelesaikan soal pada materi Litosfer dan nilai yang diperoleh jika di konversi pada pedoman acuan patokan (PAP) maka sebanyak 4 siswa atau 12,90% siswa berada pada kategori cukup sedangkan sebanyak 6 atau 19,36% berada pada kategori kurang dan sebanyak 21 atau 67,75% berada pada kategori sangat kurang. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa di Kelas X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan, masih sangat kurang. Hal ini membuktikan rendahnya kemampuan awal siswa dalam mempelajari materi penyimpangan sosial sehingga akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu: (1) peran guru dalam membimbing dan mendidik siswa. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh faktor kemandirian profesionalisme seorang guru. Bila guru masih terbebani oleh masalah-masalah ekonomi dan pribadi, sulit rasanya untuk menciptakan kondisi profesionalisme tersebut, (2) faktor lingkungan siswa. Faktor ini dipengaruhi oleh kondisi iklim kompetisi yang terjadi dalam lingkungan siswa. Bila kebiasaan kompetisi di antara para siswa tidak tersedia, sangatlah sulit memunculkan bakat dan prestasi siswa. Oleh karena itu kemauan siswa belajar dan bersaing sangat lemah, (3) faktor kemauan dari dalam diri siswa. Kemauan ini merupakan faktor yang paling menentukan dari kedua faktor yang lain. Sebab walaupun para guru sudah bersikap profesional dan iklim kompetisi antar siswa sudah ada, tetapi kemauan siswa sendiri untuk belajar dan bersaing masih rendah, sulit untuk meraih prestasi. Oleh karena itu sangatlah penting bagi guru dan orang tua untuk membangkitkan kebutuhan berprestasi dari dalam diri siswa/anaknya.

Dari hasil yang dicapai dalam siklus I perlu dilakukan perbaikan, sehingga kekurangannya menjadi pertimbangan dan revisi pada siklus berikutnya yang masih merupakan masalah dalam siklus I seperti: 1) masih ada siswa yang sulit berinteraksi dan kurang aktif dalam pembelajaran sehingga akan diupayakan memberi perhatian khusus dalam kegiatan belajar mengajar. 2) hasil belajar siswa masih tergolong rendah, sehingga pada siklus II akan diupayakan agar perhatian siswa lebih fokus dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Dengan demikian, dapat diketahui keberhasilan sebagaimana yang tertera pada rencana sebelumnya yaitu bahwa pembelajaran belum dapat tercapai secara maksimal, sehingga pembelajaran akan dilanjutkan untuk siklus II mengenai pemahaman tentang materi Litosfer dengan menerapkan model pembelajaran bertukar pasangan.

Sedangkan pada siklus II setelah dianalisis ternyata jauh lebih baik dari hasil pre test pada siklus I. Akan tetapi secara keseluruhan tingkat kemampuan juga belum merata sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, karena ada yang menjawab dengan benar setiap item soal yang diberikan dan ada juga yang belum dapat menjawab dengan benar setiap item soal yang diberikan. Hasil tersebut di atas jika dikonversi dengan menggunakan Pedoman Acuan patokan (PAP) skala 5, ternyata 5 siswa atau 16,12% mendapat kategori sangat baik, 8 siswa atau 25,8% mendapat kategori baik, 14 siswa atau 45,16% mendapat kategori cukup, dan 4 siswa atau 12,90 % mendapatkan kategori kurang. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran bertukar pasangan pada kompetensi dasar (KD) Litosfer pada mata pelajaran Geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan.

Pada siklus II ada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan, hal ini sebagai akibat dari perlakuan guru yang menerapkan model pembelajaran bertukar pasangan pada pelajaran Geografi. hal ini disebabkan karena lemahnya kemampuan awal yang dimiliki siswa tersebut sehingga dalam menyelesaikan soal tidak sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian soal yang telah ditentukan, tetapi mengikuti pola pikir masing-masing siswa. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa hasil post test justru jauh lebih baik hasilnya dari pre test, maka model pembelajaran bertukar pasangan sangat efektif dalam pembelajaran Geografi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pada siklus I menunjukkan rata-rata siswa belum mampu menyelesaikan soal pada materi litosfer, dengan penerapan model pembelajaran bertukar pasangan (cooperatif learning) sebanyak 4 siswa atau 12,90% siswa berada pada kategori cukup sedangkan sebanyak 6 atau 19,36% berada pada kategori kurang dan sebanyak 21 atau 67,75% berada pada kategori sangat kurang. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa di Kelas X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan, masih sangat kurang. Sedangkan pada Siklus II telah mengalami peningkatan yaitu sebanyak 5 siswa atau 16,12% mendapat kategori sangat baik, 8 siswa atau 25,8% mendapat kategori baik, 14 siswa atau 45,16% mendapat kategori cukup, dan 4 siswa atau 12,90 % mendapatkan kategori kurang. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran bertukar pasangan pada kompetensi dasar (KD) Litosfer pada mata pelajaran Geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus Suprijono. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arif Ismail. 2008. Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Anni, Tri Chatarina.2004. Psikologi Belajar. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Anita Lie. 2008. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT. Grasindo.
- Anita Lie. 2002. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT. Grasindo.
- Etin Solihatin. 2007. Coopertive Learning. Jakarta.
- Gagne. 2004. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktek. Bandung: Nusa Media.
- Hamalik, Oemar. 1983. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulina, Deasy. 2012. Model Pembelajaran Bertukar Pasangan (online), (<http://belajar-sabar-ikhlas.blogspot.com/2012/08/model-pembelajaran-bertukar-pasangan.html>, diakses tanggal 6 Januari 2014)
- Miftahul Huda. 2011. Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaa. Malang: UIN Malang Press.
- Mulyadi dan Risminawati. 2012. Model-Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar. Sukoharjo. UMS.
- Miftahul Huda. 2011. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung :PT. Rosdakarya
- Sudarmi, Sri dan Waluyo, 2008. Galeri Pengetahuan Sosial Terpadu 2: Untuk SMP/MTS Kelas VIII. Maryanto (ed.). Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suiyanto. 2007. Modul PLPG Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.